Jurnal Metalanguage

Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia

Available online at
http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/metalanguage/login
Metalanguage Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Widya Darma Surabaya
Vol. 5 No 1 Page 48-60, Maret 2025
ISSN : 2798-9542

DUGAAN PELANGGARAN HAK CIPTA DALAM ALIHWAHANA *ALTERNATE UNIVERSE* KE NOVEL: SASTRA DIGITAL SEBAGAI KOMODITAS

Citra Rizky Lestari
Walisongo Islamic State University
citra.rizky@walisongo.ac.id
Zulfa Fahmy
Walisongo Islamic State University
Namira Chorani Fajri
Walisongo Islamic State University

ARTICLE INFO Article History: Received Date: 1th March 2025 Received in Revised Form Date: 27th March 2024 Accepted Date: 29th March 2025 Published online Date 31th March 2025

Keyword: Plagiarism, Alternate Universe, Digital Literature, Copyright, TikTok, Digital Economy

ABSTRACT

Popularity of stories in form *Alternate Universe* (AU) on social media platforms like TikTok have opened up new opportunities in digital literary publishing. However, this phenomenon also raises serious problems related to copyright infringement and illegal economic practices, such as plagiarism. This research focuses on cases of suspected plagiarism that occurred on TikTok, specifically related to the withdrawal of books by the publisher Tekad.id. The book "Bramana's Family," written by Aru, is suspected to be a plagiarism of an AU story originally written by Nova Siswanto on the TikTok account @mencintaimantan. This article uses qualitative methods by collecting data through interviews, content analysis, and literature studies related to this case. This research examines in depth the content of works that are suspected of violating copyright to understand the patterns of plagiarism that occur in the realm of digital literature. It was found that applicable legal supervision was often insufficient to deal with patterns of plagiarism that occurred.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas cerita *Alternate Universe* (AU) di platform media sosial TikTok telah berkembang pesat, mengantarkan bentuk baru kreativitas sastra yang sebelumnya hanya berada di ranah penggemar menjadi bagian dari industri sastra digital. Alihwahana cerita AU ke dalam bentuk novel memberikan peluang ekonomi baru, namun juga memunculkan berbagai isu hukum, terutama terkait dengan dugaan pelanggaran hak cipta. Transformasi karya kreatif dari satu media ke media lain sering kali dihadapkan pada tantangan hukum yang kompleks. Dalam konteks hukum, plagiarisme diukur berdasarkan kesamaan yang substansial antara karya asli dan karya yang dituduhkan sebagai plagiat. Namun, dalam kasus alihwahana AU ke novel, perbedaan-perbedaan yang signifikan sering kali membuat tuduhan plagiarisme sulit untuk dibuktikan secara hukum. Penerbit, dalam hal ini, memiliki posisi kuat untuk menyangkal tuduhan tersebut dengan argumen bahwa adaptasi tersebut adalah hasil dari proses kreatif yang berbeda.

Studi ini berfokus pada kasus konkret dugaan plagiarisme yang melibatkan penerbitan novel yang dituduh mengambil materi dari cerita AU yang sebelumnya populer di media sosial. Melalui analisis mendalam terhadap konten karya yang dipermasalahkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola plagiarisme yang muncul, dan mengevaluasi sejauh mana aturan hukum yang ada mampu menangani pelanggaran tersebut.

Fenomena alihwahana cerita Alternate Universe (AU) ke dalam bentuk novel tidak hanya membuka peluang baru dalam penerbitan sastra digital, tetapi juga memunculkan sejumlah tantangan, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran hak cipta dan praktik ekonomi ilegal seperti plagiarisme. Salah satu kasus yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah dugaan plagiarisme yang terjadi di TikTok, yang berujung pada penarikan buku oleh penerbit Tekad.id. Buku berjudul "Bramana’s Family," yang ditulis oleh Aru, dituduh merupakan hasil plagiat dari cerita AU yang awalnya dibuat oleh Nova Siswanto dan dipublikasikan di akun TikTok @mencintaimantan.

Kasus ini menggambarkan kompleksitas hukum dalam menilai dan menangani dugaan pelanggaran hak cipta di ranah sastra digital. Dalam transformasi dari AU ke

novel, perbedaan-perbedaan dalam elemen cerita seperti penokohan, alur, dan titik konflik sering kali cukup signifikan untuk memberikan argumen bahwa hasil akhir adalah karya yang berbeda. Namun, kemiripan yang mencolok dalam aspek-aspek tertentu dapat menimbulkan tuduhan plagiarisme, yang kemudian memerlukan analisis hukum yang mendalam untuk menentukan apakah ada pelanggaran yang benar-benar terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola plagiarisme yang muncul dari kasus ini, serta mengevaluasi sejauh mana aturan hukum yang ada mampu menangani pelanggaran tersebut. Melalui analisis konten yang dipermasalahkan, studi ini mencoba memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang batasan-batasan hukum yang berlaku, serta menyoroti perlunya langkah-langkah tambahan untuk melindungi hak cipta di era digital. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya edukasi hukum bagi kreator konten, penerbit, dan masyarakat umum, guna mengurangi risiko terjadinya pelanggaran hak cipta di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas cerita *Alternate Universe* (AU) di platform media sosial seperti TikTok telah menciptakan peluang baru dalam penerbitan sastra digital. Namun, seperti yang disoroti (Xu, 2023), pergeseran ke platform digital juga membawa tantangan baru dalam hal menjaga integritas akademik dan hukum. Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas cerita *Alternate Universe* (AU) di platform media sosial seperti TikTok telah menciptakan peluang baru dalam penerbitan sastra digital. Problem pelanggaran hak cipta di era digital semakin kompleks dengan kemunculan fenomena seperti alihwahana karya dari AU ke novel, yang sering kali tidak diatur secara memadai oleh hukum yang ada. (Wulandari, 2024) mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran hukum di kalangan kreator digital, ditambah lemahnya penegakan hukum, memperparah situasi ini. Sependapat dengan hal tersebut, (Mosco, 2021) menyimpulkan bahwa minimnya pemahaman tentang plagiarisme dalam konteks digital semakin meningkatkan risiko pelanggaran hak cipta.

Berbicara tentang konteks kurasi digital, (Wanti, 2020) menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat untuk melindungi karya sastra siber dari pelanggaran, terutama dalam lingkungan digital yang dinamis. Hal ini juga dikuatkan oleh (Liu et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa teknologi media baru, seperti TikTok, mempengaruhi ekspansi pasar dan dinamika ekonomi di balik alihwahana karya sastra digital. Semua ini menunjukkan bahwa dengan popularitas yang semakin meningkat, masalah pelanggaran hak cipta dalam ranah digital memerlukan pendekatan yang lebih

komprehensif dan kolaboratif antara kreator, platform digital, dan undang-undang hak cipta yang menaungi. Studi ini akan mengkaji pola-pola plagiarisme yang muncul dalam alihwahana AU ke novel dan menawarkan rekomendasi untuk memperkuat perlindungan hak cipta di era digital, sejalan dengan tantangan-tantangan yang telah disoroti oleh para peneliti tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Popularitas cerita *Alternate Universe* (AU) di platform media sosial seperti TikTok telah membuka peluang baru bagi penerbitan sastra digital. Namun, peluang ini juga disertai dengan tantangan hukum yang signifikan, termasuk dugaan pelanggaran hak cipta. Penelitian ini didasarkan pada teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, yang menekankan bahwa setiap teks adalah hasil interaksi dengan teks-teks lain, menciptakan jaringan makna yang kompleks. Ketika cerita AU diadaptasi menjadi novel, proses ini sering kali melibatkan penggabungan elemen dari berbagai sumber, namun jika tidak ada inovasi yang signifikan, hal ini dapat menimbulkan tuduhan plagiarisme.

Dalam konteks plagiarisme sastra, indikator utama dapat ditemukan dalam kemiripan alur, penokohan, dan gaya narasi. (Barthes, 1968), dalam konsepnya tentang kematian pengarang menyoroti bahwa begitu sebuah teks dipublikasikan, pengarang kehilangan kontrol atas interpretasinya, dan makna teks menjadi milik pembaca. Dalam kasus alihwahana cerita *Alternate Universe* (AU) ke novel, konsep Barthes ini relevan karena teks yang diadaptasi dari karya AU di platform seperti TikTok dapat ditafsirkan ulang oleh penulis lain saat diubah menjadi novel. Namun, Barthes juga menekankan pentingnya atribusi yang tepat, meskipun teks tersebut terbuka untuk berbagai interpretasi. Dalam penelitian ini, tuduhan plagiarisme yang melibatkan alihwahana cerita AU ke novel oleh penerbit Tekad.id, dapat dianalisis melalui lensa teori Barthes. Jika suatu karya diambil dan diadaptasi tanpa memberikan kredit yang sesuai kepada pengarang asli, meskipun teks tersebut telah diubah secara signifikan, tetap ada kemungkinan pelanggaran hak cipta jika esensi dan elemen-elemen kunci dari cerita asli masih terlihat jelas dalam karya baru. Dengan demikian, meskipun pengarang asal mungkin tidak lagi memiliki kontrol penuh atas karyanya, tanggung jawab etis dan hukum tetap ada untuk memberikan atribusi yang layak.

Berbicara tentang kajian mengenai pelanggaran hak cipta, khususnya dalam alihwahana cerita *Alternate Universe* (AU) ke novel, penting untuk memahami bahwa indikator plagiarisme dalam sastra dapat berbeda dibandingkan dengan indikator dalam penulisan non-sastra. Artikel-artikel seperti yang ditulis oleh (Arjuman & Chakraborty, 2024) dan (Mittal et al., 2024) fokus pada deteksi plagiarisme dalam teks akademis atau teknis cenderung lebih terukur berdasarkan kesamaan teks atau elemen visual. Selain itu, penelitian oleh (Parmar & Jain, 2024) tentang algoritma untuk mendeteksi plagiarisme gambar, dan (N P Osuchukwu, 2022) menegaskan bahwa plagiarisme dalam penulisan non-sastra sering kali diukur dengan alat deteksi spesifik yang menilai kesamaan secara kuantitatif. Hal ini juga diteliti oleh Kumar(Kumar & Tripathi, 2017) juga mendiskusikan dampak dari pengenalan sistem deteksi plagiarisme di institusi pendidikan tinggi, yang menunjukkan bahwa penegakan terhadap plagiarisme non-sastra lebih mudah diidentifikasi dan ditindak melalui teknologi deteksi otomatis.

Berbeda dalam penulisan sastra, seperti alihwahana AU ke novel, plagiarisme lebih sulit diidentifikasi secara kuantitatif karena melibatkan aspek kreatif seperti gaya narasi, pengembangan karakter, dan plot, yang tidak selalu mudah diukur atau dibandingkan dengan alat deteksi otomatis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pola-pola plagiarisme dalam konteks sastra, yang memerlukan pendekatan kualitatif dan evaluasi yang lebih kontekstual. .....

Berbicara tentang produktivitas penulis pada era sosial media atau ekonomi digital yang berkembang pesat, produksi dan komodifikasi cerita Alternate Universe (AU) ke dalam bentuk novel menghadapi tantangan besar terkait praktik ekonomi ilegal. Hal ini dibahas dalam penelitian (Gaenssle, 2024) tentang distribusi pendapatan dan nudity di sosial media. Platform digital dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan, sering kali melibatkan eksploitasi visual yang diragukan keasliannya. Sementara itu, (Cai et al., 2024) dalam studinya tentang ritel media sosial dalam ekonomi kreator menunjukkan betapa pentingnya memahami dinamika pasar digital yang terus berubah, hal ini berpotensi untuk mengubah konten biasa menjadi konten yang menghasilkan uang. Di sisi lain, (Yang et al., 2023) mengungkapkan perilaku warganet dalam meresoin karya-karya di media sosial, hal ini juga bisa termasuk bagaimana warganet merespon cerita-cerita AU yang semakin banyak di media sosial Tiktok. Namun, seperti yang diuraikan oleh (Delmonaco et al., 2024), terdapat kendala su-isu seperti shadowbanning dan

marginalisasi di platform digital. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam visibilitas dan perlindungan hak cipta, memperparah kerentanan terhadap praktik ilegal seperti plagiarisme.

Penelitian mengenai dugaan pelanggaran hak cipta dalam alih wahana cerita Alternate Universe (AU) ke novel di ranah sastra digital, dengan kasus akun @mencintaimantan dan @akararutala sejalan dengan penelitian (Cai et al., 2024) yang menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam ritel konten digital. Di sisi lain, (Sun et al., 2024) membahas bagaimana platform sosial media dapat menjadi arena pelanggaran hak cipta, sedangkan ko-kreasi nilai, sebagaimana dijelaskan oleh (Nicholls et al., 2021) dapat mempengaruhi perilaku konsumen dan memperburuk masalah hak cipta. Berdasarkan kerangka teori yang dibangun atas dasar teori penulisan sastra dari sisi intertekstualitas dan simbolis, untuk memahami dan mengatasi pelanggaran hak cipta dalam ranah sastra digital, perlu pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek ekonomi, hukum, dan perilaku konsumen di era digital.

Teknologi deteksi plagiarisme berbasis fitur teks, seperti yang dibahas oleh (Li et al., 2024) dapat digunakan untuk mendeteksi kemiripan dalam elemen naratif. Namun, karena adanya alihwahana dari AU ke novel, deteksi plagiarisme menjadi tidak semudah itu. Selain itu, (Ren, 2024) dalam penelitiannya memaparkan bahwa konten di platform digital dapat mempengaruhi visibilitas dan adaptasi karya. Selain itu, pengaruh algoritma platform, seperti yang dibahas oleh (Schlosser et al., 2024) juga dapat mempengaruhi penyebaran ide serupa di ruang digital. (Chen & Wang, 2024) menyoroti peran investasi platform dalam mempengaruhi kualitas dan keputusan kreator, yang memberikan konteks untuk memahami dinamika pembuatan konten digital. Hal ini juga dijelaskan oleh (Green, 2024), memberikan kerangka untuk menilai bagaimana adaptasi AU ke novel berhubungan dengan tren dan kebutuhan audiens digital. Integrasi literatur ini menyediakan pemahaman komprehensif tentang dinamika plagiarisme dan hak cipta dalam konteks sastra digital

METODE

Jenis penelitian kualitatif ini adalah *library research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan analisi konten. Penelitian kepustakaan atau *library research* dilakukan melalui bahan literatur berupa bahan-bahan yang diterbitkan

baik berkenaan dengan karya sastra yang diterbitkan maupun teori-teori fenomenologi dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan (Bungin, 2010:122). Jenis penelitian kualitatif sangat penting bagi peneliti karena berfungsi dalam menentukan, mengembangkan, dan menguji fakta secara teliti serta sistematis sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus sebagai pedoman kegiatan atau rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula dugaan plagiasi dalam kasus ini mencuat ketika Nova, seorang penulis, melaporkan adanya kemiripan signifikan antara karyanya dan karya Aru yang dibuat versi *Alternate Universe* (AU) di media sosial tiktok. Kronologi awalnya dimulai pada 4 Maret 2024, ketika Nova menghubungi penerbit Cloud Books untuk menerbitkan karyanya. Namun, penerbitan tersebut dibatalkan akibat kondisi kesehatan Nova yang memburuk. Setelah itu, pada 25 April 2024, Nova mencoba lagi dengan penerbit Tekad.id, yang sebelumnya menawarkan kontrak penerbitan. Nova diminta untuk mengirimkan sinopsis dan outline karyanya. Namun, pada 30 April 2024, penerbit Tekad.id menolak naskah Nova karena dinilai tidak sesuai dengan target pasar mereka, dan Nova serta penerbit sepakat untuk mengganti judul karyanya.

Masalah mulai muncul pada 14 Mei 2024, ketika Nova menghubungi penerbit untuk melaporkan kemiripan antara sudut pandang (POV) karyanya dan karya Aru. Nova merasa bahwa terdapat kesamaan yang signifikan antara karyanya dan karya Aru, namun tidak ada tanggapan dari penerbit atau Aru. Dugaan plagiasi semakin menguat pada 15 Mei 2024, ketika Aru mengunggah pernyataan di Instagram, menegaskan bahwa karyanya adalah ide asli dan tidak meniru karya orang lain. Nova kemudian berusaha menghubungi Aru pada 17 Mei 2024 melalui pesan Instagram untuk membahas kemiripan tersebut, namun tidak mendapatkan respons memuaskan. Ketegangan

meningkat pada 30 Mei 2024, ketika Nova berhasil mendapatkan nomor WhatsApp Aru dan menghubunginya. Aru bersikeras bahwa ia tidak pernah membaca karya Nova dan menyatakan bahwa ceritanya adalah hasil karyanya sendiri.

Kecurigaan Nova akhirnya diumumkan secara publik pada 6 Juli 2024, ketika ia mengunggah pernyataan di Instagram mengenai banyak kemiripan antara karyanya dan karya Aru, termasuk alur cerita, penokohan, dan konflik. Kasus ini menjadi semakin kompleks ketika pada 8 Juli 2024, Nova mengunggah surat pernyataan dari penerbit Tekad.id yang menyatakan akan menarik novel "Brahmana's Family" dari peredaran sebagai respons terhadap dugaan plagiarisme.

Pola-pola Dugaan Plagiarisme dari Sudut Pandang Intertekstualitas dan Simbol

Berdasarkan teori Kristeva, setiap teks adalah mosaik dari kutipan-kutipan lain, yang berarti bahwa teks-teks saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam kasus ini, kita perlu melihat apakah teks cerita AU yang ditulis Aru menunjukkan elemen-elemen yang dapat ditelusuri kembali ke karya Nova, sehingga memunculkan pertanyaan apakah ada pengaruh yang tidak diakui atau bahkan penyalinan langsung dari elemen-elemen tersebut.

Salah satu indikator utama dari intertekstualitas yang problematik adalah kesamaan dalam alur cerita dan konflik. Jika dalam karya Nova, alur cerita berfokus pada perjalanan emosional karakter utama yang mengalami trauma masa lalu dan menemukan cinta yang menyembuhkan, dan Aru mengadopsi struktur naratif yang hampir sama, maka ini menunjukkan bahwa teks Aru mungkin terlalu dekat dengan teks Nova. Misalnya, jika kedua cerita mengikuti jalur yang sama—karakter utama yang terluka secara emosional menemukan harapan baru melalui hubungan romantis—maka intertekstualitas ini bisa dianggap tidak sah jika tidak ada inovasi atau perubahan signifikan dalam penyampaian cerita. Kristeva juga melihat pentingnya bagaimana karakter-karakter dibangun dan bagaimana narasi disampaikan. Jika karakter utama dalam kedua cerita memiliki latar belakang dan perjalanan emosional yang serupa, serta sudut pandang naratif yang sama (misalnya, sudut pandang orang pertama yang intim), maka ini bisa menjadi bukti lebih lanjut bahwa teks Aru dipengaruhi oleh atau bahkan menyalin elemen-elemen penting dari teks Nova. Dalam hal ini, intertekstualitas berubah menjadi plagiasi ketika tidak ada cukup perbedaan atau jarak antara kedua teks tersebut.

Roland Barthes menawarkan perspektif lain melalui teori semiotiknya, yang melihat teks sebagai jaringan tanda yang menciptakan makna melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda kunci dalam karya Nova dan Aru bekerja dan apakah ada tumpang tindih yang menunjukkan peniruan atau plagiasi. Dalam teori Barthes, setiap karakter dalam cerita dapat dilihat sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Misalnya, jika dalam karya Nova, karakter utama ditandai dengan simbol seperti "jaket merah tua" yang melambangkan amarah terpendam atau trauma, dan simbol yang sama muncul dalam karya Aru tanpa ada perubahan konteks atau makna baru, maka ini menunjukkan bahwa Aru mungkin hanya menyalin tanda tersebut tanpa memberikan interpretasi baru. Barthes akan melihat ini sebagai kegagalan untuk mengubah tanda-tanda lama menjadi sesuatu yang baru dan berarti dalam konteks cerita Aru.

Simbolisme dalam alur cerita juga memainkan peran penting dalam analisis ini. Misalkan, karya Nova menggunakan "cincin" sebagai simbol komitmen dan perubahan besar dalam hidup karakter utama. Jika Aru juga menggunakan simbol yang sama dalam konteks yang hampir identik (misalnya, adegan pernikahan yang mengubah nasib karakter utama), tetapi tanpa memberikan makna tambahan atau konotasi baru, ini dapat dianggap sebagai bentuk peniruan yang tidak memberikan nilai semiosis baru. Barthes akan menyebut ini sebagai tanda bahwa teks Aru gagal untuk mengembangkan atau menciptakan makna baru dari tanda yang sudah ada.

(1) Kemiripan dalam Titik-titik Konflik Kunci

Titik konflik adalah momen-momen penting yang mendorong alur cerita dan perkembangan karakter. Dalam kasus ini, analisis harus mengidentifikasi apakah ada kemiripan signifikan dalam konflik utama yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam AU milik Nova dan Aru. Misalnya, jika dalam kedua AU terdapat konflik besar yang berpusat pada hubungan emosional antara dua karakter utama, dengan jalur perkembangan konflik yang hampir sama, ini bisa menjadi indikator plagiarisme.

(2) Kesamaan dalam Penokohan

Karakterisasi adalah elemen kunci lain yang perlu dianalisis. Kesamaan dalam penokohan antara AU milik Nova dan Aru bisa mencakup ciri-ciri fisik, kepribadian, latar belakang, dan bahkan dialog atau gaya bicara karakter. Jika karakter utama dalam kedua

karya memiliki sifat yang sangat mirip—misalnya, protagonis yang cerdas tetapi tertutup, dengan latar belakang keluarga yang rumit—hal ini bisa menunjukkan bahwa karakter dalam AU Aru mungkin telah terinspirasi terlalu dekat dari karakter dalam AU Nova. Perlu diperhatikan pula bagaimana karakter ini berevolusi sepanjang cerita. Jika perjalanan emosional atau perubahan karakter mereka serupa, dengan pengalaman dan reaksi yang sama terhadap konflik-konflik yang dihadapi, ini bisa menjadi bukti lebih lanjut dari plagiarisme.

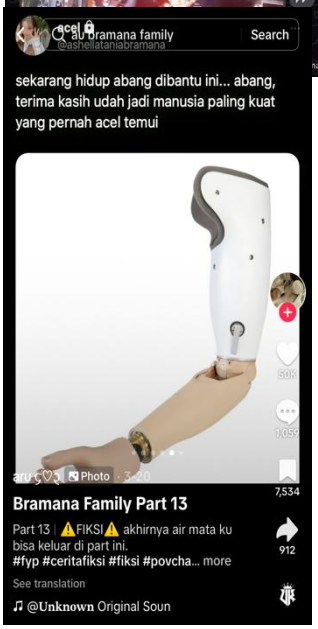
(3) Pengulangan Tema-tema Sentral

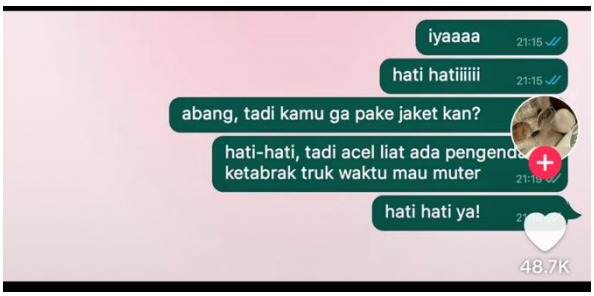
Tema sentral dari sebuah karya mencerminkan gagasan atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam kasus ini, jika AU milik Aru dan Nova berbagi tema-tema sentral yang serupa, seperti pengampunan, perjuangan melawan ketidakadilan, atau pencarian identitas diri, dan tema-tema ini dihadirkan dengan cara yang hampir sama dalam kedua karya, ini juga bisa menjadi indikasi plagiarisme.

Berikut tangkapan layar AU versi @mencintaimantan oleh Nova dan AU milik @akarautala









PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemiripan signifikan dalam elemen naratif seperti konflik dan penokohan, sistem hukum saat ini sering kali tidak memadai untuk menangani isu-isu plagiarisme yang kompleks dalam sastra digital. Kemiripan tersebut, meski nyata, sering kali tidak memenuhi kriteria hukum untuk pelanggaran hak cipta karena perbedaan dalam detail dan presentasi naratif.

Sebagai upata mengatasi tantangan ini dan mencegah praktik ekonomi ilegal dalam sastra digital, beberapa langkah penting perlu diambil. Pertama, perlu ada penguatan kontrak dan kesepakatan antara penulis dan penerbit yang lebih jelas mengenai hak cipta, terutama terkait alih wahana karya. Hal ini akan membantu melindungi hak cipta dan mencegah sengketa di masa depan. Selain itu, penerbit dan platform digital harus menerapkan kode etik yang ketat untuk memastikan bahwa hak cipta dihormati dan plagiarisme dapat diminimalkan. Edukasi hukum yang lebih baik mengenai hak cipta untuk penulis, kreator, dan penerbit juga sangat penting agar mereka memahami bagaimana melindungi karya mereka dan menangani pelanggaran. Peran komunitas digital, seperti yang terlihat dalam kampanye #JusticeforNova, juga krusial dalam mengawasi dan menegakkan etika penerbitan. Dukungan komunitas dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi pelanggaran hak cipta. Terakhir, perlu adanya pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif untuk mengatasi praktik ekonomi ilegal di ranah sastra digital. Pemerintah dan lembaga terkait harus memperbarui undang-undang hak cipta untuk mencakup kompleksitas digital dan memastikan pelanggaran dapat ditindak dengan lebih efektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perlindungan hak cipta dapat diperkuat dan praktik penerbitan yang adil dapat didorong, mendukung pertumbuhan sastra digital yang sehat dan mengurangi praktik ekonomi ilegal

REFERENSI

Arjuman, A., & Chakraborty, S. N. (2024). Plagiarism and Authorship Credit. *Indian Journal of Public Health*, *68*(2). https://journals.lww.com/ijph/fulltext/2024/04000/plagiarism_and_authorship_credit.30.aspx

Barthes, R. (1968). *The Death of the Author*.

Cai, Y., Wu, Y., & Xue, W. (2024). Social media retailing in the creator economy. *Omega (United Kingdom)*, *124*. https://doi.org/10.1016/j.omega.2023.103014

Chen, L., & Wang, Y. (2024). Platform investment and creators' quality choice. *Managerial and Decision Economics*, *45*(5), 2854–2867. https://doi.org/10.1002/mde.4178

Delmonaco, D., Mayworm, S., Thach, H., Guberman, J., Augusta, A., & Haimson, O. L. (2024). "What are you doing, TikTok?": How Marginalized Social Media Users Perceive, Theorize, and "Prove" Shadowbanning. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, *8*(CSCW1). https://doi.org/10.1145/3637431

Gaenssle, S. (2024). Income distribution and nudity on social media: Attention economics of Instagram stars. *Kyklos*, *77*(1), 184–212. https://doi.org/10.1111/kykl.12363

Green, J. (2024). TikTok and the changing landscape of therapeutic digital spaces of care. *Digital Geography and Society*, *6*. https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2023.100077

Kumar, R., & Tripathi, R. C. (2017). An Analysis of the Impact of Introducing the Plagiarism Detection System in an Institute of Higher Education. *Journal of Information and Knowledge Management*, *16*(2). https://doi.org/10.1142/S0219649217500113

Li, D., Xin, H., & Jin, X. (2024). Text feature-based copyright recognition method for comics. *Engineering Applications of Artificial Intelligence*, *132*. https://doi.org/10.1016/j.engappai.2024.107925

Liu, M., Wan Abas, W. A. B., & Mamat, R. (2024). A Case Study on the Application of New Media Technology and Market Expansion of Rural Enterprises in Central China. *Studies in Media and Communication*, *12*(3), 177–187. https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6798

Mittal, S., Mishra, A., & Khatter, K. (2024). Psquad: Plagiarism detection and document similarity of Hindi text. *Multimedia Tools and Applications*, *83*(6), 17299–17326. https://doi.org/10.1007/s11042-023-15921-w

Mosco, M. (2021). Plagiarism and copyright: An analysis of technical communication textbooks. *Technical Communication*, *68*(2), 87–102. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85107690452&partnerID=40&md5=86c724d637286c33fced628c75bdd7f9

Nicholls, J., Kuppa, A., & Le-Khac, N.-A. (2021). Financial cybercrime: A comprehensive survey of deep learning approaches to tackle the evolving financial crime landscape. *IEEE Access*, *9*, 163965–163986. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3134076

Osuchukwu, N. P., Udem, O. K., & Nwosu, M. (2022). Plagiarism and Copyright among LIS Professionals in Nigeria: An Assumption or A Reality? *African Journal of Library Archives and Information Science*, *32*(2), 233–244. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85142430450&partnerID=40&md5=8aa226e7ca7c940f6b026b01dc5bbb3a

Parmar, S., & Jain, B. (2024). VIBRANT-WALK: An algorithm to detect plagiarism of figures in academic papers. *Expert Systems with Applications*, *252*. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124251

Ren, Q. (2024). Advertising and Content Creation on Digital Content Platforms. *Marketing Science*, *43*(4), 734–750. https://doi.org/10.1287/mksc.2022.0387

Schlosser, A., Subramanian, R., Kirkpatrick, C. E., Butler, A., Boling, K. S., Hample, J., Habecker, P., & Jones, V. (2024). Algorithmic Doors to Community and the Trap of Visibility: TikTok for Harm Reduction Activism in the U.S. Overdose Crisis. *Contemporary Drug Problems*, *51*(2), 67–88. https://doi.org/10.1177/00914509241252031

Sun, Y., Jia, R., Razzaq, A., & Bao, Q. (2024). Social network platforms and climate change in China: Evidence from TikTok. *Technological Forecasting and Social Change*, *200*. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123197

Wanti, M. A. (2020). KURASI DIGITAL SASTRA SIBER: PERSPEKTIF SASTRA KONVENSIONAL. *Jurnal Kearsipan*, *15*(1), 45–62. https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.149

Wulandari, F. (2024). Problematika Pelanggaran Hak Cipta di Era Digital. *Journal of Contemporary Law Studies*, *2*(2), 99–114. https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i2.2261

Xu, Y. (2023). The Causes and Prevention of Commercial Contract Cheating in the Era of Digital Education: A Systematic & Critical Review. *Journal of Academic Ethics*, *21*(2), 303–321. https://doi.org/10.1007/s10805-022-09457-1

Yang, J., Ren, J., Zhao, M., Chen, H., & Wang, H. (2023). The impact of value co-creation on consumer citizenship behavior: Based on consumer perspective. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1110011